

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat di berbagai negara di dunia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman kebudayaan sebagai identitas sebuah bangsa perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi warisan untuk generasi yang akan datang. Bentuk kebudayaan dalam masyarakat dapat beragam jenisnya, seperti adat istiadat, tradisi, kepercayaan dan kebiasaan tertentu yang dilakukan secara turun-temurun.

Jepang adalah salah satu negara maju yang dikenal dengan teknologinya yang modern, meskipun begitu Jepang masih mempertahankan kebudayaan dan keseniannya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu kebudayaan yang terkenal dari negara Jepang yaitu tradisi perayaannya atau dalam bahasa Jepang disebut *matsuri* (祭り). Menurut Danandjaja (1997:300), *Matsuri* merupakan folklor Jepang asli berupa festival suci yang berhubungan dengan agama *shinto* dan dilakukan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu. Penganut *shinto* percaya bahwa perayaan *matsuri* adalah upaya pelayanan dan wujud penghormatan kepada para dewa (Ono, 2004:90).

Jepang mempunyai bermacam-macam *matsuri* yang unik, dari mulai awal hingga akhir tahun. *Matsuri* yang dirayakan setiap tahun salah satunya adalah *Otaue Matsuri*. Festival ini diselenggarakan pada musim semi hingga musim panas di berbagai *jinja* (kuil *shinto*) dan diisi dengan ritual keagamaan serta pertunjukkan seni yang bertujuan untuk menyenangkan hati para dewa, khususnya dewa padi (*Inarisama*) agar padi yang ditanam menghasilkan panen yang melimpah.

Di antara semua festival menanam padi yang ada di Jepang, *Sumiyoshi Otaue Shinji Matsuri* yang diadakan di kuil besar Sumiyoshi, Osaka adalah yang paling terkenal. Hal ini dikarenakan festival ini dapat disaksikan oleh para wisatawan asing, juga pelaksanaannya dilakukan dengan meriah dan sangat memperhatikan detail yang dibuat mirip dengan penyelenggaraan yang diadakan pada zaman dahulu. *Sumiyoshi Otaue Shinji Matsuri* dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 14 juni di daerah Sumiyoshi, Osaka, Jepang.

Di Indonesia perayaan sejenis ini juga masih diselenggarakan di berbagai daerah tertentu. Bagi sebagian besar wilayah di Indonesia, nasi adalah sumber kebutuhan pangan pokok. Selain itu, masih banyak daerah yang mempunyai prosesi adat, tradisi dan kepercayaan yang masih dijaga sampai sekarang. Salah satu tradisi menanam padi yang diselenggarakan tiap tahun adalah *Ngaseuk Pare*.

Upacara *Ngaseuk Pare* dilakukan setahun sekali, yaitu sekitar bulan *Kapitu* (sebutan untuk bulan ketujuh berdasarkan perhitungan kalender perladangan tradisional suku Baduy). Uniknya, dalam tradisi *Ngaseuk Pare*, penanaman bibit padi dilakukan di lahan kering, berbeda dengan umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia yang bercocok tanam padi di area persawahan. Masyarakat Baduy sampai sekarang bercocok tanam padi di ladang atau yang disebut dengan *huma*. Tradisi ini sangat dipegang teguh masyarakat Baduy berdasarkan *buyut* (larangan) yaitu tidak boleh merubah struktur tanah. Masyarakat Baduy mempercayai bahwa kegiatan bersawah dan membajak tanah adalah terlarang karena pengolahan tanah menjadi sawah akan mengurangi kesuburan tanah dalam jangka panjang. Upacara *Ngaseuk Pare* merupakan tradisi yang dilakukan dan ditunjukkan untuk persembahan kepada dewi padi, *Pohaci Sang Hiyang Asri* serta mendoakan benih padi yang ditanam agar menghasilkan panen yang baik dan melimpah.

Selain tujuannya untuk mendoakan hasil panen yang baik dan melimpah serta menghormati dewa dewi padi yang pada hakikatnya sebagai bentuk penghormatan

dalam kepercayaan masyarakat Jepang dan masyarakat Baduy. Kedua perayaan tersebut dilaksanakan juga karena nasi memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai kebutuhan pangan pokok bagi kedua negara tersebut. Menanam padi juga tidak bisa dilakukan sendirian maka dari itu perayaan menanam padi ini dilaksanakan. Agar kebudayaan ini tidak hilang, maka setiap tahun kedua perayaan ini selalu diselenggarakan.

Dewasa ini banyak yang mengira bahwa perayaan atau upacara adat yang diselenggarakan hanya sebagai kebiasaan yang semata-mata dilakukan untuk menghormati roh leluhur atau para dewa. Namun, dari *Sumiyoshi Otaue Shinji matsuri* maupun tradisi *Ngaseuk Pare* masing-masing mempunyai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat. nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan dan acuan bertingkah laku untuk suatu masyarakat. Nilai budaya dari setiap kelompok masyarakat pasti berbeda. Oleh karena itu Penulis bermaksud ingin memaparkan dan membahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya dari kedua tradisi tersebut yaitu tradisi *Ngaseuk Pare* di Indonesia dan *Otaue Shinji Matsuri* di Jepang. Untuk itu makalah ini berjudul ***“Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Otaue Shinji Matsuri dan Ngaseuk Pare”***.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan yaitu :

1. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam tradisi *Sumiyoshi Otaue Shinji Matsuri*?
2. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam Tradisi *Ngaseuk Pare*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya pada tradisi *Otaue Shinji Matsuri* di Jepang dengan tradisi *Ngaseuk Pare* di Indonesia?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terwujud pada tradisi *Otaue Shinji Matsuri* di Jepang
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terwujud pada tradisi *Ngaseuk Pare* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi *Otaue Shinji Matsuri* di Jepang dengan tradisi *Ngaseuk Pare* di Indonesia.